

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelompok Bermain (KB) merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 3-4 tahun". Menurut Suryana (2016: 26) menyatakan bahwa tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap perilaku pengakuan keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pembelajaran pada anak usia dini sangat potensial untuk segera dilakukan sejak sedini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima berbagai rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca inderanya. Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik dan emosional anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh dari lingkungan disekitarnya (Nurani, 2019: 2)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Hamzah 2020: 27). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak.

Perkembangan anak usia dini khususnya dalam aspek kognitif menurut Khairi (2018) semua anak memiliki perkembangan yang sama yaitu melalui tahapan (1) sensorimotor, (2) pra operasional, (3) kongkrit operasional, (4) dan formal operasional. Anak-anak dalam usia dini berada dalam masa pra operasional yaitu dengan rentang usia 2-7 tahun. Masa ini anak menunjukkan

proses berpikir yang jelas. Anak mengenal simbol, tanda bahasa dan gambar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak usia 3-4 tahun untuk perkembangan kognitifnya yaitu: (1) anak dapat mengikuti 2 perintah. (2) anak dapat membuat penilaian menghitung banyaknya kesalahan. (3) mengembangkan kosa kata dengan cepat. (4) menggunakan angka tanpa pemahaman. (5) mulai melakukan penggolongan berdasar fungsi benda. (6) menggunakan beberapa kata-kata abstrak yang fungsional.

Ada enam aspek perkembangan anak usia dini yang harus diperhatikan menurut Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Aspek perkembangan motorik halus anak merupakan salah satu komponen penting dalam tumbuh kembang anak. Keterampilan motorik halus adalah sekelompok otot-otot kecil, seperti: jari-jari, tangan, lengan, dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan (Sumantri dalam Suriati (2019: 215).

Pilihan alat main untuk meningkatkan kemampuan kreativitas anak kian hari semakin beragam. Mulai dari mainan aktif yang mengandalkan tenaga baterai sampai mainan pasif yang bisa merangsang perkembangan saraf motorik anak semua banyak sekali sudah tersedia. Guru harus pandai dalam memilih alat bermain apa yang baik dan aman untuk dimanfaatkan dalam proses perkembangan anak. Alat main dalam kegiatan penelitian ini adalah *playdough* ramah anak. Mainan ini lebih dikenal dengan nama plastisin atau malam. Perbedaan *playdough* ramah anak dengan plastisin adalah dari bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya. *Playdough* ramah anak dibuat dari bahan yang aman dan baik digunakan main untuk anak. Bahan yang digunakan berasal dari bahan makanan seperti tepung terigu, pewarna makanan, garam, air, dan minyak goreng.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru KB Belia Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun 2024 diketahui bahwa dalam proses perkembangan kemampuan kreativitas membentuk masih rendah dan kurang signifikan. Begitu juga dengan hasil studi pendahuluan KB Belia

Pucakwangi Kabupaten Pati menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan kreativitas anak.

Berdasarkan data yang telah diperoleh saat pengamatan awal dari 24 anak KB Belia Pucakwangi Kabupaten Pati terdapat 17 anak atau berkisar 70,83% anak yang kemampuan Kreativitasnya mencapai nilai MB (mulai berkembang). Akan tetapi pada pengamatan awal ditemukan bahwa sudah ada 7 anak atau 29,17% yang kemampuan Kreativitasnya mencapai nilai BSH (berkembang sesuai harapan). Kelincahan dan kelenturan anak belum terlihat jelas saat membentuk sesuatu, saat menebalkan ataupun menulis namanya sendiri. Diketahui dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kreativitas pada guru masih kurang berkreasi dan cenderung monoton dalam menyampaikan pembelajaran. Diketahui guru sering kali hanya menggunakan LKA, media menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, menjiplak, membentuk dan melipat. Hal inilah yang membuat anak-anak sering kali merasa bosan dan jenuh, sehingga peningkatan kemampuan kreativitasnya pun masih kurang meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil temuan permasalahan-permasalahan diatas dan mengingat akan pentingnya perkembangan kemampuan kreativitas anak maka diperlukan media yang relevan, sesuai serta menarik untuk mengatasinya yaitu dengan *playdough*. Hal tersebut menjadikan penulis termotivasi serta memutuskan untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul Peningkatan Kreativitas Membentuk Melalui Kegiatan Bermain *Playdough* di KB Belia Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun 2024.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka masalah yang terkait dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan kreativitas membentuk peserta didik masih rendah dan belum sepenuhnya meningkat.
2. Anak selama proses pembelajaran sering merasa bosan.
3. Anak belum dapat menunjukkan hasil karyanya dengan baik.

4. Guru masih kurang dalam mengkreasikan media *playdough* ramah anak dan cenderung monoton dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

- 1) Bagaimana peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis usia 3-4 tahun peningkatan kreativitas membentuk melalui kegiatan bermain *Playdough* di KB Belia Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?
- 2) Seberapa besar kemampuan kecerdasan naturalis usia 3-4 tahun peningkatan kreativitas membentuk melalui kegiatan bermain *Playdough* di KB Belia Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?
- 3) Perubahan perilaku apa yang tampak pada usia 3-4 tahun dalam peningkatan kemampuan kreativitas membentuk melalui kegiatan bermain *Playdough* di KB BELIA kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati?

D. Pemecahan Masalah

Pembelajaran terkait kemampuan kreativitas membentuk anak telah banyak diterapkan mulai dari mainan aktif yang mengandalkan tenaga baterai sampai mainan pasif yang bisa merangsang perkembangan saraf motorik anak semua banyak sekali sudah tersedia. Namun Guru harus pandai dalam memilih alat bermain apa yang baik dan aman untuk dimanfaatkan dalam proses perkembangan anak.

Dalam penelitian ini alat main yang digunakan adalah *playdough* ramah anak. Mainan ini lebih dikenal dengan nama plastisin atau malam. *Playdough* ramah anak dibuat dari bahan yang aman dan baik digunakan main untuk anak. Bahan yang digunakan berasal dari bahan makanan seperti tepung terigu, pewarna makanan, garam, air, dan minyak goreng sehingga tepat digunakan untuk pembelajaran dalam membentuk kreativitas anak

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas adapun tujuan penelitian ini adalah

- 1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan kecerdasan naturalis usia 3-4 tahun peningkatan kreativitas membentuk melalui kegiatan bermain *Playdough* di KB Belia Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati
- 2) Untuk mendeskripsikan seberapa besar kemampuan kecerdasan naturalis usia 3-4 tahun peningkatan kreativitas membentuk melalui kegiatan bermain *Playdough* di KB Belia Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.
- 3) Untuk mendeskripsikan perubahan perilaku apa yang tampak pada anak usia 3-4 tahun dalam peningkatan kemampuan kreativitas membentuk melalui kegiatan bermain *Playdough* di KB BELIA kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

F. Manfaat Penelitian

Ada dua macam yang di harapkan dalam penulisan penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih teori kajian studi dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan *playdough* dalam pendidikan formal maupun non formal pada pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, atau kelompok bermain guna meningkatkan kemampuan kreativitas anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak KB

- 1) Anak akan termotivasi dalam belajar dan peningkatan terhadap kemampuan kreativitas membentuk
- 2) Anak memiliki semangat belajar dan mengembangkan kreativitas membentuk dengan menreapkan bermain *Playdough*

b. Bagi Guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam memecahkan masalah

- 2) Dapat mengetahui dan potensi, dan permasalahan yang dihadapi peserta didik.
- 3) Mengetahui media yang tepat untuk disajikan kepada anak dalam Pembelajaran
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan anak sesuai tingkat perkembangannya
- 5) Sebagai evaluasi keberhasilan pembelajaran yang telah diberikan kepada anak.

c. Bagi Orang tua

- 1) Dapat mengetahui tingkatperkembangan anak
- 2) Dapat mengetahui kebutuhan anak
- 3) Memeiliki pengetahuan dalam membimbing anak

d. Bagi Sekolah

- 1) Masukan bagi sekolah untuk lebih memanfaatkan media *playdough* agar proses kegiatan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak didik.
- 2) Membantu sekolah mengatasi masalah perkembangan kreativitas anak.
- 3) Bahan evaluasi bagi sekolah mengidentifikasi hambatan yang mungkin terjadi dalam proses peningkatan kemampuan kreativitas anak sehingga jika ada hambatan dapat dilakukan penanganan sejak dini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kreativitas Anak Usia Dini

a. Pengertian Kreativitas

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru di lingkungan sekitar. Anak selalu ingin mencoba hal-hal yang baru untuk mendapatkan pengalaman. Usia dini adalah masa ketika anak-anak belum memasuki pendidikan formal. Oleh sebab itu, pada rentang usia dini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas anak yang terarah akan berdampak pada kehidupannya kedepan. Berikut adalah beberapa teori yang berkaitan dengan kreativitas anak usia dini.

Menurut Supriadi dalam Yulia (2018:25), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada. Lebih lanjut Ahmad Susanto (2020:12) menyebutkan bahwa Kreativitas merupakan suatu konsep yang dijelaskan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas juga berdimensi sangat luas. Artinya, cakupnya meliputi segenap potensi manusia. Wahyudin menyebutkan kreativitas merupakan daya cipta alam dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan. Kreativitas dimaknai sebagai kemampuan seseorang atau individu dalam menciptakan atau menghasilkan kreasi baru, menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu agar lebih mudah, efisien, dan efektif. Kreativitas juga biasa dimaknai sebagai upaya mengembangkan cara lama atau penemuan lama yang sudah dianggap lama atau ketinggalan zaman tidak efektif lagi.

Menurut Khairi (2018), kreativitas adalah kemampuan berpikir divergen yang melibatkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam menghasilkan ide-ide. Dalam konteks anak usia dini, kreativitas mencakup eksplorasi, imajinasi, dan inovasi yang terjadi secara spontan dalam berbagai aktivitas bermain dan belajar.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hamzah (2020) yang menekankan bahwa kreativitas pada anak berkembang melalui interaksi sosial dan lingkungan yang mendukung.

Sudirman (2021) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan solusi unik terhadap suatu permasalahan. Pada anak usia dini, kreativitas tercermin dalam berbagai bentuk, seperti bermain peran, menggambar, bernyanyi, atau menyusun cerita. Menurut Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021), kreativitas pada anak usia dini berkaitan erat dengan motivasi intrinsik. Anak yang merasa bebas untuk bereksplorasi dan berekspresi cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi. Lingkungan yang memberikan kebebasan, dukungan, dan stimulasi juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas anak.

Selain itu, Torrance (Kurniawan, et.al (2023) menyatakan untuk mengukur kreativitas, yang meliputi aspek fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (orisinalitas), dan elaboration (pengembangan). Pada anak usia dini, aspek-aspek ini dapat diamati melalui aktivitas sehari-hari yang melibatkan permainan kreatif, seni, dan eksplorasi lingkungan. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, kreativitas dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*). Metode ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen, mengeksplorasi, dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri tanpa merasa takut akan kesalahan. Guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif untuk mendorong kreativitas anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan kreativitas pada anak usia dini adalah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan melalui stimulasi yang tepat, lingkungan yang mendukung, dan interaksi yang positif. Perkembangan kreativitas pada masa ini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir kritis dan inovatif di masa depan.

b. Ciri-ciri Kreativitas Anak Usia Dini

Dalam segi kehidupan dimana saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu tersebut juga dapat mempengaruhi kreativitas. Namun, kreativitas juga harus dikembangkan dan di pupuk sejak dini. Dapat dikatakan kreatif apabila anak sudah dapat menciptakan atau mampu menghasilkan produk secara kreatif tanpa melihat hasil dari temannya. Ciri-ciri kreativitas menurut Utami Munandar (Susanto, 2020:19) yaitu: a) Dorongan ingin tau besar; b) Sering mengajukan pertanyaan yang baik; c) Memberikan banyak gagasan dan usul teradap suatu masalah; d) Bebas dalam menyatakan pendapat; e) Mempunyai rasa keindahan; f) Menonjol dalam satu bidang seni; g) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain; h) Daya imajinasi kuat; i) Keaslian (orisinilitas) tinggi, tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya dalam pemecahan masalah dengan menggunakan cara-cara orisinil yang jarang diperlihatkan oleh anak-anak lain; j) Dapat bekerja sendiri; k) Senang mencoba hal-hal baru; dan l) Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan Kreativitas merupakan aspek penting dalam kehidupan yang tidak terikat pada usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, atau tingkat pendidikan tertentu. Namun, kreativitas perlu dikembangkan dan dipupuk sejak dini agar dapat tumbuh optimal. Seorang anak dianggap kreatif jika mampu menciptakan atau menghasilkan karya secara mandiri tanpa dipengaruhi hasil karya orang lain.

c. Faktor Pendukung Kreativitas Anak Usia Dini

Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan bermanfaat. Pada anak usia dini, kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka, yang mencakup kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berekspresi. Menurut (Susanto, 2020:25) Faktor pendukung kreativitas pada anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal (dari dalam diri anak) dan faktor eksternal (lingkungan dan pengalaman).

Susanto, (2020) Faktor internal adalah karakteristik bawaan dan potensi yang dimiliki oleh anak, yang meliputi:

- a) Rasa ingin tahu yang tinggi
Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang alami. Mereka cenderung bertanya, mengeksplorasi, dan mencoba hal-hal baru, yang menjadi dasar dari proses kreatif.
- b) Imajinasi yang kaya
Imajinasi merupakan kemampuan anak untuk membayangkan hal-hal yang belum pernah dialami. Ini adalah elemen penting dalam kreativitas, karena anak dapat berpikir di luar batasan realitas
- c) Keberanian untuk mencoba
Anak yang memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan tidak takut gagal akan lebih cenderung menunjukkan kreativitas.
- d) Kecerdasan dan bakat khusus
Beberapa anak memiliki kecerdasan dan bakat tertentu, seperti seni, musik, atau bahasa, yang dapat menjadi fondasi bagi kreativitas mereka.

Khuzaimah, & Wibowo, S. (2021) Faktor eksternal mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang memengaruhi perkembangan kreativitas anak:

- a) Lingkungan yang mendukung
Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya akan stimulus, seperti mainan edukatif, alat seni, dan buku cerita, dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi dan berekspresi.
- b) Peran orang tua
Orang tua yang mendukung, memberi kebebasan berekspresi, dan tidak terlalu mengatur dapat membantu anak mengembangkan kreativitasnya. Memberi penghargaan pada ide-ide anak, meskipun sederhana, juga penting untuk membangun kepercayaan diri mereka.
- c) Pendidikan yang memfasilitasi kreativitas
Pendekatan pembelajaran yang kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek

atau bermain peran, dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan ide-ide mereka. Guru yang mendukung kreativitas anak melalui kegiatan seni, musik, dan eksplorasi juga berperan signifikan

d) Interaksi sosial

Interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya dapat merangsang kreativitas melalui kerja sama, berbagi ide, dan belajar dari orang lain.

e) Budaya yang mendukung kreativitas

Lingkungan budaya yang menghargai seni, inovasi, dan ekspresi diri dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kreativitas anak.

Susanto (2020) Untuk mendukung kreativitas anak usia dini, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a) Memberikan waktu dan ruang bagi anak untuk bermain bebas.
- b) Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.
- c) Menghindari kritik berlebihan terhadap ide atau karya anak.
- d) Memotivasi anak untuk bertanya dan mencari jawaban sendiri.
- e) Melibatkan anak dalam kegiatan seni dan eksplorasi lingkungan.

Susanto (2020) menyatakan Lingkungan berperan penting untuk mengembangkan potensi kreatif pada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menstimulasi anak dengan mengajak berpikir kreatif. Menurut Ahmad Susanto ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas, yaitu: Bermain drama, mewarnai, bermain boneka, bermain pasir, kertas lipat atau lilin, bermain musik, meniru bentuk, dan serbuan pertanyaan. Untuk mengembangkan kreativitas anak orang tua dan guru harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru juga harus menjawab dengan cara menyediakan sarana yang semakin membuat anak berpikir lebih dalam. Seperti contohnya, memberikan gambar-gambar, buku-buku, dan sebagainya. Orang tua dan guru jangan pernah menolak, melarang atau menghentikan rasa ingin tau anak, asalkan tidak membahayakan dirinya atau orang lain. Orang tua dan guru harus mendorong anak untuk berani mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau

mengambil keputusan sendiri. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis, atau belumpemah ada. Misalnya, memberikan mereka menggambar sepeda dengan roda empat, langit berwarna merah, dan berwarna biru. Jangan mengancam atau menghukum anak kalau pendapat dan perbuatannya dianggap salah oleh orang tua/guru. Tanyakan mengapa mereka berpendapat atau berbuat demikian, beri kesempatan kepada mereka untuk mengemukakan alasan-alasan. Berikanlah contoh-contoh, ajaklah berpikir, jangan di dekte atau di dipaksa, biarkan mereka yang memperbaikinya dengan caranya sendiri. Hal ini dilakukan agar agar tidak mematikan keberanian mereka dalam mengemukakan pikiran, gagasan, pendapat, atau melakukan sesuatu (Susanto, 2020:25).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kreativitas anak akan berkembang jika orang tua dan guru selalu bersikap demokratis. Dengan perilaku yang mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, dan tidak memotong pembicaraan anak ketika anak ingin mengungkapkan pikirannya.

2. Bermain dan Permainan AUD

a) Pengetian Bermain AUD

Menurut Safira (2020:7) Bermain merupakan aktivitas fundamental dalam perkembangan anak usia dini, karena melalui bermain anak-anak tidak hanya memperoleh hiburan tetapi juga mengembangkan berbagai aspek penting dalam kehidupannya. Bermain menjadi sarana utama bagi anak untuk belajar tentang dunia di sekitarnya, mengasah keterampilan motorik, meningkatkan kemampuan sosial, serta membangun kreativitas dan imajinasi. Dalam bermain, anak-anak mempraktikkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan belajar berkomunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, aktivitas ini juga memberikan kesempatan untuk melatih regulasi emosi, seperti belajar mengatasi frustrasi saat permainan tidak berjalan sesuai keinginan. Bermain yang bebas dan bervariasi, baik secara mandiri maupun bersama teman, memberikan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan eksperimen tanpa tekanan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan waktu, ruang, dan alat permainan

yang aman serta sesuai dengan tahap perkembangan anak, agar proses belajar melalui bermain dapat berlangsung secara optimal.

Ardiana (2021) Bermain merupakan bagian integral dari kehidupan anak usia dini yang berperan sebagai proses belajar alami. Melalui bermain, anak-anak mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, memahami konsep-konsep baru, serta mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Bermain tidak hanya sekadar aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi wahana untuk membangun kreativitas dan imajinasi, memecahkan masalah, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam bermain, anak-anak belajar berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, dan memahami nilai-nilai kerja sama serta empati. Aktivitas ini memungkinkan anak untuk belajar secara aktif dan mandiri, memberikan pengalaman yang berharga dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, lingkungan bermain yang aman, bebas, dan mendukung sangat penting dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulannya, bermain merupakan aktivitas esensial bagi anak usia dini yang tidak hanya memberikan kesenangan tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka. Melalui bermain, anak-anak dapat mengasah keterampilan fisik, kognitif, sosial, dan emosional, sekaligus belajar memahami dunia di sekitarnya. Aktivitas bermain juga menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan menyediakan lingkungan bermain yang aman dan mendukung, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Bermain, dengan demikian, adalah fondasi penting bagi perkembangan optimal anak usia dini.

b) Bermain *Playdough* AUD

1) Pengertian Playdough Ramah Anak

Menurut Jatmika (dalam Sari, 2019: 109) *playdough* adalah adonan mainan atau yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung) yang terbuat dari campuran tepung terigu. *Playdough* mudah dimainkan dan disukai oleh anak-anak. *Playdough* merupakan salah satu media pembelajaran

yang murah, karena bahan untuk membuat *playdough* mudah didapatkan di sekitar kita.

Playdough adalah salah satu alat permainan edukatif dalam pembelajaran yang termasuk kriteria alat permainan murah dan memiliki nilai fleksibilitas dalam merancang pola-pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan daya imajinasi (Purwanti & Yus, 2023: 59).

Playdough ramah anak merupakan adonan mainan yang terbuat dari tepung terigu, pewarna makanan, garam, air, dan minyak goreng. Alat permainan ini aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Membuat *playdough* dapat melatih motorik halus anak usia dini. Anak-anak dapat menggunakan tangan dan peralatan untuk membentuk adonan, melalui pengalaman tersebut, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi mata, tangan dan ketangkasan serta kekuatan tangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik anak untuk menulis dan mewarnai (Sari, 2019: 109).

Playdough adalah media tiga dimensi berupa adonan tepung terigu serta campuran bahan lainnya yang aman untuk digunakan bermain anak-anak. Bermain *playdough* menjadi satu aktivitas yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan bermain *playdough*, anak tak hanya memperoleh kesenangan, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya. Dengan bermain *playdough* anak-anak bisa membuat bentuk apa pun yang disukai serta dikehendaknya, bisa menggunakan dengan cetakan ataupun tidak, mewarnai *playdough* dan membentuk pola.

APE ramah anak merupakan salah satu bentuk wujud dari sarana prasarana Sekolah Ramah Anak. Berdasarkan definisi dari Kemendikbud Ditjen PAUD (2016), APE PAUD ramah anak adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan bermain anak usia dini, yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengoptimalkan perkembangan anak. *Playdough* ramah anak diartikan sebagai APE yang aman, baik, dan tepat untuk digunakan sebagai sarana bermain anak karena dibuat dari adonan beberapa bahan makanan seperti tepung terigu, pewarna makanan, garam, air dan minyak goreng yang aman dan tidak berbahaya bagi anak-anak.

2) Manfaat *Playdough*

Menurut Difatiguna, Surahman, dan Riswanti Rini (2019: 47) *playdough* merupakan salah satu alat permainan edukatif yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Membuat *playdough* dapat melatih motorik halus anak usia dini. Ada beberapa manfaat dalam penggunaan *playdough* ramah anak adalah:

- 1) Bermain dengan *playdough* ramah anak selain keterampilan motorik halus anak juga membantu mencerdaskan anak, mengasah imajinasi berpikir logis dan sistematis, juga dapat merangsang kreativitasnya.
- 2) *Playdough* ramah anak yang memiliki tekstur lembut akan melatih anak mengatur kekuatan otot jari. Anak belajar dan bermain menekan lembut dan hati-hati. Melalui bermain *playdough* ramah anak bisa melatih motorik halus, membangun kekuatan otot tangan anak yang kelak bermanfaat saat belajar menggunakan pensil dan gunting.

3) Keunggulan dan Kelemahan *Playdough*

Playdough merupakan salah satu media tiga dimensi yang dapat dibuat dengan mudah, tergolong sederhana dalam penggunaan dan pemanfaatannya, karena tanpa harus memerlukan keahlian khusus, dapat dibuat sendiri oleh guru, bahannya mudah diperoleh dilingkungan sekitar. Belajar sambil bermain memanfaatkan *playdough* ramah anak banyak sekali kelebihannya. Menurut (Purwanti & Yus, 2023: 60). mengatakan bahwa media sederhana tiga dimensi memiliki kelebihan-kelebihan: memberikan pengalaman secara langsung, dan konkrit, tidak adanya verbalisme, obyek dapat ditunjukkan secara utuh baik konstruksinya atau cara kerjanya dari segi struktur organisasi dan alur proses secara jelas. Sedangkan kelemahannya tidak dapat membuat objek yang besar karena membutuhkan ruang besar dan perawatannya rumit.

Kelemahan lainnya yang adalah pada saat main bisa saja anak memasukkan kedalam mulut, meskipun *playdough* ramah anak ini aman tetap harus mendapat perhatian dari guru. Apabila jumlah anak banyak maka sekolah harus menyediakan *playdough* lebih banyak sehingga sesuai dengan jumlah anak yang terkadang sekolah tidak memiliki dana. Kelemahan lainnya adalah

playdough ramah anak hanya dibuat dengan bahan pengawet garam tanpa campuran bahan pengawet lainnya menjadikan *playdough* ramah anak tidak tahan lama (Endang & Syafrudin:2020)

a. Bahan Untuk Membuat *Playdough* Ramah Anak

- 1)250 gram tepung terigu
- 2)1 sendok makan garam halus
- 3)Satu sendok makan minyak goreng
- 4)50 ml air
- 5)Setengah sendok teh pewarna dan pewangi makanan prambos

b. Alat Untuk Membuat *Playdough* Ramah Anak

- 1)Baskom
- 2)Centong
- 3)Sendok makan
- 4)Sendok teh
- 5)Gelas ukur
- 6)Berbagai cetakan
- 7)Pisau plastik
- 8)Nampan

c. Cara membuat *Playdough* ramah anak.

Pendidik bisa mengenalkan berbagai macam konsep melalui *playdough* ramah anak, diantaranya tekstur, warna, bentuk, ukuran, bau, serta merangsang kreativitas. Adapun cara membuat *playdough* ramah anak adalah sebagai berikut:

- a. Campurkan terigu dan garam dalam sebuah baskom yang cukup besar kemudian aduk dengan tangan sampai tercampur rata.
- b. Beri air sedikit demi sedikit pada campuran bahan sambil terus diaduk.
- c. Beri adonan minyak goreng sambil diaduk sampai benar-benar lembut.
- d. Agar adonan *playdough* ramah anak ini harum berikan pewangi makanan seperti pengharum makanan vanili atau prambos.
- e. Bagi adonan sesuai jumlah warna yang akan dibuat.

f. Ambil satu bagian beri pewarna makanan lalu diaduk sampai warna merata. Lakukan hal yang sama terhadap yang lainnya.

4) Pembelajaran Memanfaatkan *Playdough*

Pembelajaran *playdough* ramah anak di taman kanak-kanak adalah :

- 1) Belajar bermain *playdough* ramah anak lebih baik dilakukan di lantai agar anak leluasa dan nyaman.
- 2) Melibatkan dan mengajak anak dalam proses pembuatan *playdough* ramah anak agar anak belajar mengaduk, mencampur, memeras, .
- 3) Guru memberi contoh benda konkrit untuk diperlihatkan pada anak didik saat awal pembelajaran misalkan bentuk, buah apel, stroberi, jeruk, sayur terong, kacang panjang, wortel.
- 4) Selanjutnya anak diajarkan cara membuat bentuk yang sama dengan contoh atau membuat bentuk lain sesuka anak.
- 5) Anak juga bisa berlatih membentuk menggunakan cetakan yang telah disediakan.
- 6) Guru memberi kebebasan anak tidak membatasi, mengkritik, atau menyalahkan, apapun itu harus diapresiasi karena hasil dari kreatifitas anak dan masih bisa berkembang lagi. (Endang & Syafrudin:2020)

B. Penelitian Relevan

- 1) Skripsi Rukiyanti. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas PGRI Semarang 2019

Judul :

Upaya Meningkatkan Kreativitas Membentuk Balok Bangunan Melalui Metode Praktik Langsung Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian bermain balok bangunan terbukti efektif dapat meningkatkan kreativitas anak di Kelompok A TK Negeri Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal tersebut ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan pada penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan. Ketuntasan hasil belajar anak yang mendapat nilai berkembang sangat

baik dari Siklus I ke Siklus II mengalami kenaikan sebesar 60%, sehingga dari kondisi awal ke Siklus II mengalami kenaikan sebesar 73,3%.

2) Artikel Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. Jurnal Obsesi Pendidikan anak Usia Dini (2019)

Judul:

Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 3-4Tahun melalui Media Magic Puffer Ball

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak melalui penggunaan media “*magic puffer ball*”, yaitu kreativitas pada pra siklus sebesar 22% dari 20 anak, peningkatan kreativitas pada siklus I pertemuan pertama sebesar 38% dai 20 anak, siklus I pertemuan ke dua sebesar 44% dan peningkatan kreativitas disiklus II pertemuan pertama sebesar 61% dari 20 anak, siklus II pertemuan kedua sebesar 75%.

3) Artikel Heni Meila Sari dan Yelva Nofriyanti Jurnal Obsesi Pendidikan anak Usia Dini (2020)

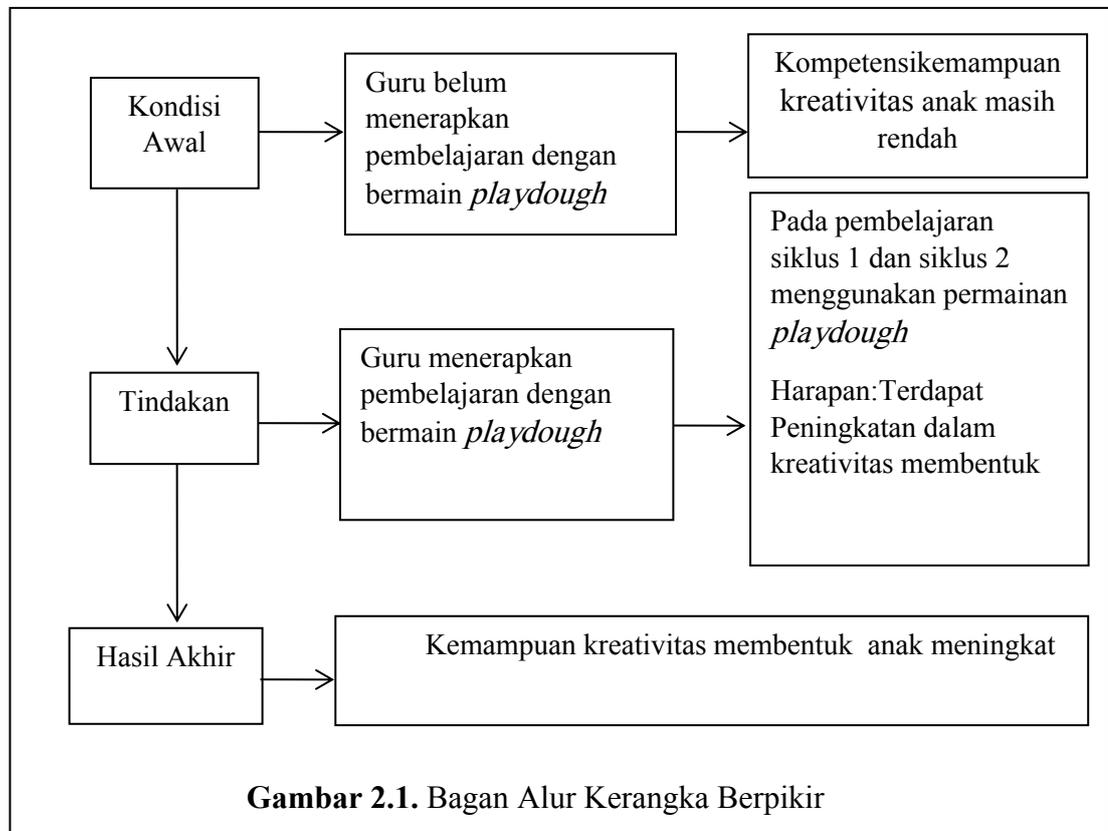
Judul :

Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami

Berdasarkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami Hasil penelitian siklus I terjadi peningkatan sebesar 46,54% sedangkan pada siklus II menjadi 81,58%

C. Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas alur pikiran tentang kegiatan pemanfaatan *playdough* untuk meningkatkan kemampuan kreativitas pada KB Belia Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun 2024, dapat dilihat dari gambar kerangka berpikir berikut :



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga melalui kegiatan Bermain *Playdough* dapat meningkatkan kreativitas anak di KB Belia Pucakwangi Kabupaten Pati Tahun 2024.